

Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis pada Masa Perwayatannya (1-4 H/7-10 M)

Amrulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia
E-mail: amrullohgalsari@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini membahas fenomena rihlah ilmiah demi Hadis-hadis Rasulullah yang terdistribusi di berbagai wilayah dunia Islam pada masa periwayatan Hadis, yakni sekitar abad-abad 1 H/7 M hingga 4 H/10 M. Pada masa itu, para sarjana Hadis dengan berbagai generasinya banyak merantau dari satu wilayah ke wilayah lain demi mendapatkan atau mendengarkan sebuah Hadis. Sepintas lalu, sudah dapat ditebak bahwa motif mereka melakukan itu adalah untuk mendapatkan satu Hadis, atau sejumlah Hadis. Namun, realitasnya tidak demikian. Dari eksplorasi dan analisis itu diketahui bahwa motif rihlah ilmiah demi Hadis bukan hanya sekadar mendengarkan sebuah Hadis atau beberapa Hadis yang belum pernah didengarkan, tetapi lebih dari itu untuk konservasi Hadis dan kritik periwayatannya.

Keywords: Rihlah Ilmiah, Perkembangan Hadis, sistem *isnād*

Abstract: This paper talked about scientific *rihlah* (journey) phenomenon for Rasulullah hadith, which distributed across Middle East (Islamic world) at the time of hadith transmission around 1H/7M till 4 H/ 10 M. At that time, many hadith scholars had some journeys from one area to another to obtain and listen the hadith. What they did, could be guessed easily. They meant to get more than one hadith. However, there were contradictions. Based on the exploration and analysis, it can be understood that the scientific *rihlah* aimed not merely to listen and get some hadith, but also hadith conservation and criticizing the transmission.

Keyword: scientific rihlah, hadith development, isnad system

Pendahuluan

Kompleksitas Hadis berbeda dengan al-Qur'an yang telah terkodifikasikan seluruhnya semenjak pertama kali diturunkan, baik kodifikasi (*jam'*) dalam arti hafalan pada masa Rasulullah maupun kodifikasi dalam arti *tadwīn* (penulisan dalam bentuk mushaf)—baik pada masa Abu bakr al-Siddiq (w. 13 H/634 M) maupun pada masa 'Uthmān ibn 'Affān (w. 35 H/656 M). Itupun masih ditambah dengan penulisan masing-masing ayat al-Qur'an tepat setelah diterima Rasulullah. Demikian dengan al-Qur'an, namun tidak demikian dengan Hadis. Sejumlah sahabat meriwayatkan banyak Hadis, sedangkan yang lain hanya meriwayatkan beberapa saja, bahkan mungkin tidak sama sekali. Hadis-hadis itu kemudian terdistribusikan kepada para tabiin di lokasi-lokasi yang mereka singgahi. Hadis-hadis riwayat para tabiin itu selanjutnya terdistribusikan kepada perawi-perawi murid mereka, baik sesama generasi maupun generasi selanjutnya, di kampung halaman mereka dan lokasi-lokasi yang mereka singgahi. Demikian seterusnya hingga Hadis-Hadis tersebut dikodifikasikan oleh para kolektor (*mukharrij*) Hadis dalam karya-karya kompilasi Hadis mereka, seperti Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (w. 261 H/875 M) dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*-nya dan Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 256 H/870 M) dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*-nya. Itulah sebabnya—dalam arti sempitnya—terdapat fenomena rihlah ilmiah demi Hadis, dan tidak terdapat fenomena rihlah ilmiah demi al-Qur'an.

Distribusi Hadis-hadis Rasulullah yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran Islam itu memotivasi pemerhati Hadis Rasulullah saat itu untuk melakukan lawatan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Mereka dengan senang hati menempuh perjalanan panjang berhari-hari dengan segala rintangannya demi mendapatkan sebuah atau sejumlah Hadis.

Para kritikus Hadis yang mempunyai 'tugas pokok' mengidentifikasi jati diri perawi-perawi Hadis, baik keadilan

maupun kedabitannya, menebarkan komentar-komentar *ta'dīl* (komentar positif) dan *jarḥ* (komentar negatif) mereka kepada perawi-perawi Hadis. Padahal para kritikus itu berdomisili di satu negara, sedangkan perawi-perawi yang dikritik itu berdomisili di negara yang lain. Sebut saja misalnya Yaḥya ibn Ma'īn (w. 233 H/848 M) dan Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M) yang keduanya berdomisili di Baghdad—tentunya tidak termasuk lawatan dan sekilas domisili mereka di luar Baghdad, banyak mengomentari perawi-perawi Hadis segenerasi yang berdomisili di luar kota Baghdad, bahkan di luar negeri Irak.

Karenanya, memahami secara komprehensif realitas fenomena rihlah ilmiah demi Hadis menjadi penting untuk mengeksplorasi sejauh mana umat Islam, khususnya para sarjana, kolektor dan kritikus Hadis, dalam melakukan konservasi Hadis. Deskripsi fenomena rihlah ilmiah demi Hadis dengan analisisnya diharapkan dapat mengidentifikasi permulaan dan motif-motif rihlah ilmiah demi Hadis itu.

Superioritas Rihlah Ilmiah

Anas ibn Mālik (w. 93 H/712 M) meriwayatkan Hadis dari Rasulullah yang berbunyi, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (*ṭalab al-ilm farīḍah 'ala kulli muslim*).”¹ Abū Hurayrah

¹Hadis ini diriwayatkan banyak kolektor, dan mempunyai banyak jalur sanad yang bisa saling menguatkan. Lihat Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1, no. 224 (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, t.th); Abū Bakr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, vol. 1, no. 94 (Madinah Munawwarah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009); vol. 13, no. 6746; vol. 14, no. 7478; Abū Ya'la al-Mawṣilī, *Musnad Abi Ya'la al-Mawṣilī*, vol. 5, no. 2837 dan 2903 (Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1984); vol. 7, no. 4035; Abu Ya'la al-Mawsili, *Mu'jam Abi Ya'la al-Mawṣilī*, no. 320 (Fayṣalabād: Idārat al-'Ulūm al-Athariyyah, 1407 H); Abū Bishr al-Dulābi, *al-Kunā wa al-Asmā'*, vol. 2, no. 1242 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000); Abū Sa'īd ibn al-A'rabī, *Mu'jam Ibn al-A'rabī*, vol. 1, no. 312 (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1997); vol. 3, no. 1832 dan 2095; Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, vol. 1, no. 9 (Kairo: Dār al-Ḥaramayn, t.th); vol. 2, no. 2008 dan 2030; vol. 3, no. 2462; vol. 4, no.4096; vol. 6, no. 5908; vol. 8, no. 8381, 8567 dan 8833; Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, vol. 1, no. 22 dan 61 (Beirut dan Oman: al-Maktab al-Islāmī dan Dār 'Ammār, 1985); vol. 10, no. 10439; Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *Musnad al-Shāmiyyīn*, vol. 3, no. 2084 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1984); vol. 4, no. 3375; Abū Bakr al-

(w. 59 H/679 M) juga meriwayatkan Hadis dari beliau yang berbunyi, “siapa saja yang menyusuri jalan demi menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga (*man salaka tariq talaba fihi ilm sahhala Allāh lahu tariq ila al-jannah*).”² Dua Hadis itu, dan Hadis-hadis lain yang senada, ada di bawah naungan al-Qur’an, surah al-Mujādalah: 11, yang potongannya terjemah berbunyi, “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (*yarfa‘ Allāh alladhīna āmanū minkum wa alladhīna utū al-‘ilm darajāt*).”

Lawatan seorang sarjana Hadis ke berbagai wilayah dan negara dunia Islam demi Hadis-hadis Rasulullah, terutama pada masa-masa periwayatan Hadis, seolah menjadi satu kewajiban yang tak dapat ditinggalkan. Salah satu keistimewaan agama Islam dibanding lainnya adalah adanya sistem *isnād* (sanad), yakni rangkaian perawi yang mentransmisikan Hadis dari Rasulullah hingga para kolektor Hadis; dan salah satu keistimewaan sistem *isnād* itu adalah rihlah ilmiah yang dipraktikkan para sarjana Hadis dari berbagai generasinya. Oleh

Kalābadhī, *Baḥr al-Fawā'id*, no. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999); Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubrā*, no. 325, 326 dan 329 (Kuwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī, t.th); Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-‘Imān*, vol. 3, no. 1543-1547 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003).

²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4, no. 2699 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th); Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, vol. 5, no. 2646, 2682 dan 2945 (Mesir: Sharikat wa Matba‘at wa Maktabat Muṣṭafā al-Ḥalbi, 1975); Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1, no. 223 dan 225; Ibn Abī Shaybah, *Musnad Ibn Abī Shaybah*, vol. 1, no. 47 (Riyad: Dār al-Waṭan, 1997); Ibn Abī Shaybah, *Muṣannaf Ibn Abī Shaybah*, vol. 5, no. 26114 dan 26117 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H); Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, vol. 12, no. 7427 (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 2001); vol. 14, no. 8316; vol. 15, no. 9273; vol. 36, no. 21715; Abd Allāh ibn Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, vol. 1, no. 356 dan 357 (Kerajaan Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000); al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, vol. 16, no. 1928; al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Awsaṭ*, vol. 4, no. 3780; vol. 5, no. 5167; Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim, *al-Mustadrak ‘ala Ṣaḥīḥayn*, vol. 1, no. 300 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990); Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Adab*, no. 92 (Beirut: Mu‘assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1988); al-Bayhaqī, *al-Madkhal*, no. 346; al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-‘Imān*, vol. 3, no. 1574, 1823 dan 1872.

sebab itu, banyak suport, pengakuan atau kesaksian yang diungkapkan para sarjana Hadis berkenaan dengan superioritas rihlah ilmiah demi ilmu secara umum, dan demi Hadis secara khusus. Seolah, seseorang yang tidak merantau ke lintas daerah dan negara demi Hadis itu “tidak layak” disebut sebagai *muhaddith* atau *ahl al-ḥadīth* (sarjana Hadis/*the scholar of ḥadīth*).

Abū al-Dardā’ (w. 32 H/652 M) mengatakan, “seandainya aku lupa satu ayat, dan tidak ada seorangpun yang mengingatkanku kecuali seseorang di Birk al-Ghimād,³ pasti aku akan melawat ke sana.”⁴ Makhūl al-Dimashqī (w. 112 H/730 M) mengaku:

“Di Mesir, aku adalah seorang budak milik seorang perempuan Bani Hudhayl, lalu ia memerdekakanku, dan aku tidak keluar dari Mesir kecuali aku telah menghimpun ilmu di negara itu. Kemudian aku mendatangi Hjiāz, dan aku tidak keluar dari Hjiāz kecuali aku telah menghimpun ilmu di daerah itu. kemudian aku mendatangi Irak, dan aku tidak keluar dari Irak kecuali aku telah menghimpun ilmu di negara itu. Kemudian aku mendatangi Syam, dan aku pun segera mengembara [demi menuntut ilmu] di sana.”⁵

Ia juga mengaku, “aku berkeliling dunia demi menuntut ilmu.”⁶ Demikian dengan Arbidah al-Tamīmī, ia mengaku, “setiap

³Birk al-Ghimād adalah satu daerah di antara rute Mekah-Yaman, kira-kira lima atau delapan hari perjalanan, atau kira-kira tiga ratus kilo meter.

⁴Jamāl al-Dīn ibn Manzūr, *Mukhtasar Tārīkh Dimashq*, vol. 20 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1984), 16; Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 18.

⁵Abū Dāwud al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 3, no. 2750 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th); al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, vol. 2, no. 2598; Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, vol. 6, no. 12799 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).

⁶Ibn al-‘Imād al-Ḥanbalī, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhabār Man Dhahaba*, vol. (Damaskus dan Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1986), 67; Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, vol. 3 (Ḥaydarabād: Dā‘irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, t.th), 511; Muḥy al-Dīn al-Nawāwī, *Tahdhīb al-Asmā’ wa al-Lughāt*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 220; vol. 2, 114; Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 11 (Beirut: Mu’assasat al-

aku mendengar [informasi tentang] ilmu di satu daerah, aku pasti mendatangi daerah itu.”⁷

Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M), ketika ditanya apakah seseorang harus melakukan rihlah demi meminimalisir rangkaian sanad Hadis (*ṭalab al-‘uluww*), menegaskan, orang tersebut sangat dituntut untuk melakukan rihlah itu.⁸ Lebih tegas dari Ibn Ḥanbal, secara meyakinkan Yaḥyā ibn Ma‘īn (w. 233 H/848 M) berkesimpulan, seorang sarjana yang hanya menulis atau menghafal Hadis di kampung halamannya, namun enggan merantau ke lintas lokasi penting di dunia Islam demi Hadis, itu tidak terpuji.⁹ Dimotori oleh spirit religi mendalam, bahkan Ibrāhīm ibn Adham (w. 161 H/778 M) menyimpulkan, “sesungguhnya Allah mengangkat bencana dari umat [Islam] ini sebab rihlah para sarjana Hadis.”¹⁰ Lebih tegas dari itu, Zakariyyā ibn ‘Adī mengaku pernah bermimpi melihat ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak (w. 181 H/797 M) yang berkata, “Allah telah mengampuniku sebab rihlahku demi Hadis.”¹¹ Semua itu sama sekali tidak mengherankan, sebab—di samping kandungan al-Qur’an dan Hadis seperti dipaparkan di muka—para pendahulu mereka memang memotivasi umat Islam untuk merantau ke penjuru dunia Islam demi Hadis. Sebut saja ‘Āmir ibn Sharāḥīl al-Sha‘bī (w. 103 H/721 M), misalnya, yang menyatakan, “seandainya seseorang itu melawat dari ujung Syam menuju ujung Yaman untuk menghafalkan satu kata [Hadis saja] yang

Risālah, 1980), 71; vol. 28, 470; al-Dhahabī, *Siyar*, vol. 5, 473; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 4 (India: Maṭba‘at Dā‘irat al-Ma‘ārif al-Nizzāmiyyah, 1326 H), 85.

⁷ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn Riwāyat al-Dawrī*, vol. 3 (Mekah Mukarramah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmī, 1979), 518; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 2, 310; Badr al-Dīn al-‘Aynī, *Maghānī al-Akhyār fī Sharḥ Asāmī Rijāl Ma‘ānī al-Athār*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 43.

⁸ ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān (Ibn al-Ṣalāḥ), *Muqaddimāt Ibn al-Ṣalāḥ* (Damaskus dan Beirut: Dār al-Fikr dan Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986), 247.

⁹ Lihat al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth*, no. 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1975).

¹⁰ *Ibid.*, 15.

¹¹ *Ibid.*, 16.

bermanfaat untuk masa depannya, menurutku lawatannya itu tidak sia-sia.”¹²

Jadi, sama sekali tidak mengherankan jika kemudian suatu Hadis mempunyai sejumlah rangkaian sanad yang diisi perawiperawi lintas wilayah bahkan negara. Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Abū Hurayrah yang berbunyi, “jika salah satu kalian bangun dari tidur, jangan sekali-kali memasukkan tangannya ke bejana sebelum ia membasuh tangannya itu tiga kali. Sebab sesungguhnya salah satu kalian tidak mengetahui ke mana tangan itu singgah, atau ke mana tangan itu berkeliling (*idhā istayqaza ahadukum min nawmihi falyaghsil yadahu qabla an yudkhlaha fī wudu’ihi, fa inna ahadukum lā yadrī ayna bātāt yaduhu*),”¹³ misalnya, mungkin dapat dijadikan representasi. Setidaknya, 13 perawi murid Abū Hurayrah mentransmisikan Hadis di atas, yaitu 8 dari Madinah, 1 dari Kufah, 2 dari Basrah, 1 dari Yaman, dan 1 lagi dari Suriah. Selanjutnya, setidaknya 16 perawi murid dari perawi murid Abu Hurayrah mentransmisikan Hadis tersebut, yaitu 6 dari Madinah, 4 dari Basrah, 2 dari Kufah, 1 dari Mekah, 1 dari Yaman, 1 dari Khurasan, dan 1 lagi dari

¹² Ibid., 27.

¹³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1, no. 162; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 1, no. 105; al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, vol. 1, no. 24; Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, vol. 1, no. 1, 161 dan 441 (Ḥalab: Maktabat al-Maṭba‘at al-Islāmiyyah, 1986); Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1, no. 394; Mālik ibn Anas, *al-Muwatta’*, no. 9 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985); Abū Dāwud al-Ṭiyālīsī, *Musnad*, vol. 2, no. 1342; vol. 4, no. 2540; Abū Bakr al-Ḥamīdī, *Musnad al-Ḥamīdī*, vol. 2, no. 981 (Damaskus: Dār al-Saqā, 1996); Ibn Abī Shaybah, *Muṣannaf*, vol. 1, no. 1047 dan 1048; vol. 7, no. 36238 dan 36239; Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, vol. 12, no. 7282, 7438 dan 7517; vol. 13, no. 7600, 7674 dan 7815; vol. 14, no. 8965; vol. 15, no. 9139 dan 9869; vol. 16, no. 9996 dan 10091, 10497 dan 10589; al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, vol. 14, no. 7860; vol. 15, no. 8230; vol. 16, no. 9170, 9403 dan 9478; vol. 17, no. 9538, 9683 dan 10013; Abū Ya‘lā, *Musnad Abī Ya‘lā*, vol. 10, no. 5973; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, vol. 1, no. 99, 100, 145 dan 146 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th); Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, vol. 3, no. 1061-1065; al-Ṭabrānī, *al-Muḥjam al-Awsaṭ*, vol. 1, no. 945; vol. 3, no. 3335; vol. 4, no. 3694; vol. 9, no. 9130; al-Ṭabrānī, *Musnad al-Shāmiyyīn*, vol. 3, no. 1908; Abū al-Ḥasan al-Dāraquṭnī, *Sunan al-Dāraquṭnī*, vol. 1, no. 127-130 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2004); al-Ḥakīm, *al-Mustadrak*, vol. 1, no. 636 dan 639; al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī*, vol. 1, no. 201-216, 576 dan 1114-1157.

Hims, Suriah.¹⁴ Perawi-perawi lintas wilayah dan negara tersebut bukan bertemu dalam suatu muktamar, seminar ataupun simposium yang terjadi dalam suatu ruang di suatu kota tertentu, melainkan bertemu dalam lawatan mereka masing-masing ke berbagai wilayah dan negara demi Hadis.

Historisitas Rihlah Ilmiah

Dalam al-Qur'an, surah al-Kahf: 60-82, dikisahkan rihlah Nabi Musa demi bertemu dan menimba ilmu dari Nabi Khidr. Ini bisa saja menginspirasi dan memotivasi umat Islam untuk merantau ke lokasi-lokasi penting di dunia Islam demi Hadis. Rihlah ilmiah demi Hadis Rasulullah atau, secara umum, menimba ilmu dari beliau—tentunya dengan bentuknya yang masih dan paling sederhana, dimulai pada masa beliau. Sejarah mencatat bahwa ketika Rasulullah di Madinah, banyak delegasi (*wafd*, pl. *wufūd/wāfid*, pl. *wāfidūn*) dari berbagai suku, bani, bahkan bangsa, diutus untuk menemui beliau. Itulah yang melatarbelakangi adanya term “*ām al-wufūd*” (tahun pendelegasian) dalam khazanah terminologi sejarah Islam. Delegasi-delegasi itu kadang hanya bertemu Rasulullah sepintas lalu, kadang mereka bercengkerama dengan beliau, bahkan hingga menginap beberapa hari di Madinah.

Dimām ibn Tha'labah adalah salah satu delegasi yang diutus Bani Sa'd ibn Bakr untuk menemui Rasulullah dan melakukan verifikasi tentang kerasulan beliau, salat lima waktu, puasa Ramadan dan zakat.¹⁵ Menurut penelitian Nūr al-Dīn 'Itr, kedatangan Dimām ibn Tha'labah itu setelah ia memeluk Islam, dan motifnya adalah untuk verifikasi informasi-informasi tentang

¹⁴ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, “Isnad and It's Significance”, dalam *Hadīth and Sunnah: Ideals and Realities*, ed. P. K. Koya (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), 60.

¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1, no. 63; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dawūd*, vol. 1, no. 486 dan 487; al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, vol. 1, no. 2092-2094; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1, no. 1402.

beliau, dan mendengarkan Hadis-hadis atau menimba ilmu dari beliau.¹⁶ Hampir sama dengan Dimām ibn Tha‘labah, para delegasi Bani ‘Abd al-Qays juga mendatangi Rasulullah dan menimba ilmu dari beliau tentang iman yang dapat menyebabkan mereka masuk surga, yakni syahadat, mendirikan salat, membayar zakat dan berpuasa di bulan Ramadan.¹⁷ Selain delegasi Bani Sa‘d ibn Bakr dan Bani ‘Abd al-Qays itu, masih banyak lagi delegasi-delegasi lainnya, di antaranya delegasi Bani Tamim¹⁸ dan delegasi Bani Ḥanīfah.¹⁹ Intinya, rihlah ilmiah umat Islam demi Hadis dengan bentuknya yang masih dan paling sederhana sudah terjadi pada masa Rasulullah.

Pada masa-masa selanjutnya, rihlah ilmiah demi mengoleksi Hadis (*al-riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth*) semakin tidak dapat dilakukan, dan sekaligus merupakan keniscayaan bagi seorang kolektor (*mukharrij*) atau kritikus (*nāqid*) Hadis. Sebab Hadis Rasulullah tidak hanya berpusat di satu tempat, melainkan terdistribusikan di berbagai penjuru dunia Islam. Ini tidak mengherankan, mengingat para Sahabat memang juga terdistribusikan di berbagai wilayah, dari Oxus hingga Spanyol, dari Armenia hingga Yaman,²⁰ dengan Basrah, Kufah, Suriah dan Mesir sebagai pusatnya.²¹ Para sahabat tersebut menjadi

¹⁶ Nūr al-Dīn ‘Itr, “Muqaddimat al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth”, dalam al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Riḥlah*, 32.

¹⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1, no. 53, 87 dan 523; vol. 2, no. 1233 dan 1398; vol. 4, no. 3095 dan 3510; vol. 5, no. 4368-4371; vol. 8, no. 6176; vol. 9, no. 7266 dan 7556; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1, no. 17, 18 dan 8334; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dawūd*, vol. 3, no. 3692 dan 3696; al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, vol. 8, no. 5031 dan 5692; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 2, no. 4187.

¹⁸ Lihat kisahnya dalam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 5, bab *al-Maghāzī*, subbab *Wafd Bani Tamīm*, 168.

¹⁹ Lihat kisahnya dalam ibid., subbab *Wafd Bani Ḥanīfah wa Ḥadīth Thumāmah ibn Athāl*, 169.

²⁰ John Burton, “Qur’an and Sunnah: A Case of Cultural Disjunction”, dalam *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, ed. Herbert Berg (Leiden: Brill, 2003), 141.

²¹ Lihat Fuad Jabali, *The Companion of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments* (Leiden: Brill, 2003), 85-136. Lihat juga Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 72.

semacam muara intelektualitas Islam bagi para penduduk masing-masing wilayah yang disinggahi. Selain dibekali pengetahuan syariat Islam yang masih ‘segar’ mengingat mereka secara langsung menimbanya dari Rasulullah, mereka juga dibekali dengan Hadis-Hadis yang juga mereka dengar secara langsung dari beliau.

Wilayah Hijāz, yakni Mekah dan Madinah, merupakan semacam ‘kampung halaman’ para sahabat Rasulullah, sebab di kedua kota haram itulah beliau hidup. Namun realitasnya dan pada akhirnya, para sahabat banyak terdistribusi di lokasi-lokasi penting dunia Islam. Fuad Jabali, berdasarkan hasil penelitiannya tentang lokasi geografis para sahabat, mencatat bahwa sebanyak 335 sahabat (pernah) berdomisili di Basrah, di antaranya adalah ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās (w. 68 H/687 M), ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ (w. 65 H/684 M), ‘Abd Allāh ibn Jubayr (w. 3 H/625 M), Anas ibn Mālik (w. 93 H/712 M), Jābir ibn ‘Abd Allāh (w. 78 H/697 M), al-Mughīrah ibn Shu‘bah (w. 50 H/670 M), dan Abu Mūsā al-Ash‘arī (w. 44 H/665 M). Di Kufah, sebanyak 335 sahabat (pernah) berdomisili di kota itu, di antaranya adalah ‘Abd Allāh ibn Jubayr, ‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd (w. 32 H/653 M), ‘Adī ibn Ḥātim (w. 68 H/687 M), ‘Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H/661 M), ‘Ammār ibn Yāsir (w. 37 H/657 M), al-Ash‘ath ibn Qays (w. 40 H/661 M), al-Barrā’ ibn ‘Āzib (w. 71 H/690 M), Sa‘d ibn Abī Waqqās (w. 55 H/675 M), Abū Mūsā al-Ash‘arī dan Fāṭimah bint Qays (w. 50 H/670 M).²²

Di Suriah, sebanyak 324 sahabat (pernah) berdomisili di wilayah itu, di antara mereka adalah ‘ ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Awf (w. 32 H/652 M), Bilāl ibn Rabbāḥ (w. 20 H/641 M), al-Miqdam ibn Ma‘dikarb (w. 87 H/706 M), Mu‘ādh ibn Jabal (w. 18 H/639 M), Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān (w. 60 H/670 M), ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit (w. 34 H/654 M), Abū Dharr al-Ghifārī (w. 32 H/652 M) dan Umm al-Dardā’ al-Kubrā (w. 30 H/650 M). Di Damaskus, sebanyak 48

²² Lihat Jabali, *The Companion of the Prophet*, 200-313.

sahabat (pernah) berdomisili di ibu kota Suriah itu, di antaranya adalah Bilāl ibn Rabbāḥ dan Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān. Di Ḥims, sebanyak 117 sahabat (pernah) berdomisili di kota itu, di antaranya adalah al-Miqdam ibn Ma‘dīkarb dan ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit. Di Palestina, sebanyak 40 (pernah) berdomisili di wilayah itu, di antaranya adalah ‘Amrw ibn al-‘Āṣ (w. 43 H/664 M) dan ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit. Di Mesir, sebanyak 259 sahabat (pernah) berdomisili di wilayah itu, di antara mereka adalah ‘Abd Allāh ibn ‘Amrw ibn al-‘Āṣ (w. 65 H/684 M) dan ayahnya, ‘Amrw ibn ‘Āṣ.²³

Individu dan lokasi geografis yang dicantumkan di atas tentunya sama sekali tidak dimaksudkan untuk membatasi distribusi individu-individu sahabat yang bersangkutan ataupun selain mereka, juga tidak dimaksudkan untuk membatasi lokasi-lokasi geografis yang pernah mereka tapaki. Namun yang jelas, jajaran sahabat yang dicantumkan di atas adalah mereka yang diperhitungkan dalam periwayatan Hadis. Para kolektor dan kritikus Hadis kalangan tabiin yang hendak meriwayatkan Hadis-Hadis Ibn ‘Abbās, misalnya, harus melawat ke Basrah. Sedang mereka yang hendak meriwayatkan Hadis-Hadis Ibn Mas‘ūd harus melawat ke Kufah. Begitu juga dengan para kolektor dan kritikus Hadis kalangan suksesor tabiin (*atbā’ al-tābi‘īn*) yang hendak meriwayatkan Hadis-Hadis para tabiin juga harus melawat ke wilayah-wilayah di mana mereka berdomisili. Demikian seterusnya hingga sampai kepada para kolektor dan kodifikator Hadis, semacam Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī (w. 256 H/870 M) dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*-nya, dan Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 261 H/875 M) dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*-nya.

Realitas Rihlah Ilmiah

Diriwayatkan dari ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn ‘Uqayl ibn Abī Ṭālib, bahwa Jābir ibn ‘Abd Allāh (w. 78/697 M), memperoleh informasi tentang seorang sahabat Rasulullah, yang mendengar

²³ Ibid., 314-453.

secara langsung satu Hadis beliau yang belum pernah didengar oleh Jābir. Jābir berdomisili di Madinah, sedang seorang sahabat itu berdomisili di Syam. Karena ingin mendengar satu Hadis yang ada pada seorang sahabat tadi, ia segera membeli unta, dan segera melakukan lawatan menuju Syam untuk menemuinya. Lawatan itu menghabiskan waktu sebulan hingga ia bertemu seorang sahabat yang dimaksud, yang ternyata adalah ‘Abd Allāh ibn Unays al-Anṣārī (w. 54 H/654 H). Setelah saling berpelukan, Jābir mengungkapkan maksud kedatangannya, “[aku hendak mendengar] satu Hadis yang belum pernah aku dengar, yang aku memperoleh informasi bahwa engkau mendengarnya dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallama*; sebab aku khawatir maut akan menjemputku atau akan menjemputmu sedangkan aku belum mendengar Hadis itu.”²⁴

Rihlah ilmiah Jabir ibn ‘Abd Allāh di atas dan para sahabat lainnya—seperti akan terlihat selanjutnya—menginspirasi para sarjana Hadis dari berbagai generasinya untuk juga merantau dari satu negara ke negara lainnya demi Hadis. Keenam kolektor Hadis yang membuahkannya enam karya kompilasi Hadis kanon paling diakui dalam tradisi Sunni, Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī (w. 256 H/870 M) dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*-nya, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 261 H/875 M) dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*-nya, Abū Dāwud Muḥammad ibn al-Ash‘at al-Sijistānī (w. 275 H/889 M) dengan *Sunan Abī Dāwud*-nya, Abū ‘Isā al-Tirmidhī (w. 279 H/892 M) dengan *Sunan al-Tirmidhī*-nya, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā‘ī (w. 303 H/915 M) dengan *Sunan al-Nasā‘ī*-nya, dan Ibn Mājah al-Qazwīnī (w. 273 H/887 M) dengan *Sunan Ibn*

²⁴ Tentang materi Hadis selengkapnya, lihat al-Khaṭīb al-Baghādādī, *al-Rihlah*, no. 34-36; Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, vol. 25, no. 16042; Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, no. 970 (Beirut: Dār al-Bashā‘ir al-‘Ilmiyyah, 1989); Abū Bakr al-Rūyānī, *Musnad al-Rūyānī*, vol. 2, no. 1491 (Kairo: Mu‘assasat Qurṭūbah, 1416 H); al-Ṭabrānī, *Musnad al-Shāmiyyīn*, vol. 1, no. 156; Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, vol. 13, no. 331 (Kairo: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1994); al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, vol. 2, no. 3638; vol. 4, no. 8715; Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih*, vol. 1, no. 565 (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994).

Mājah-nya, misalnya, berasal dari luar wilayah-wilayah penting dunia Islam saat itu. Bahkan, bahasa ibu keenam kolektor itu bukanlah bahasa Arab, dan saat ini daerah-daerah kelahiran dan pertumbuhan mereka memang di luar Jazirah Arab.

Al-Bukhārī berasal dari dan tumbuh di Buxoro (Bukhārā), yang sekarang merupakan salah satu provinsi penting di Uzbekistan, sebuah negara pecahan Uni Soviet. Muslim ibn al-Ḥajjāj berasal dari dan tumbuh di Nishapur (Naysabūr), yang sekarang merupakan salah satu kota penting dan modern di sebelah Timur Laut Iran. Abū Dāwud berasal dari dan tumbuh di Sistan (Sijistān), yang sekarang merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari sejumlah provinsi dari sejumlah negara: Provinsi Sistan dan Baluchestan di sebelah Timur Iran, Provinsi Kandahar dan Zabul di sebelah Selatan Afghanistan, dan Nok Kundi, sebuah kota pinggiran di wilayah Balochistan, sebelah Barat Pakistan. Al-Tirmidhī berasal dari dan tumbuh di Termez (Tirmidh), yang sekarang merupakan sebuah kota kecil di Uzbekistan paling Selatan, dekat perbatasan Uzbekistan-Afghanistan. Al-Nasā'ī berasal dari dan tumbuh di Nisa (Nasā'), yang sekarang merupakan sebuah kota di sebelah Barat Daya Provinsi Ashgabat, Turkmenistan. Terakhir, Ibn Mājah berasal dari dan tumbuh di Qazvin (Qazwīn), yang sekarang merupakan kota terbesar sekaligus ibu kota Provinsi Qazvin, Iran.

Bukhārā, Naysabūr, Sijistān, Tirmidh, Nasā' dan Qazwīn bukanlah pusat intelektual Islam pada waktu itu, apalagi pusat distribusi Hadis-Hadis Rasulullah. Jadi tidak mungkin keenam kolektor Hadis di atas muncul dengan karya-karya kompilasi Hadis yang berisi puluhan ribu Hadis, jika hanya berdiam diri di kampung halaman mereka. Lawatan lintas negara termasuk kota-kotanya dengan domisili seperlunya demi koleksi dan kritik Hadis, dengan demikian, merupakan praktik niscaya yang sama sekali tidak mengherankan saat itu bagi mereka. Penelaahan mendalam terhadap biografi dan perjalanan masing-masing enam kolektor termasyhur itu akan menunjukkan bahwa pusat-pusat

intelektualitas terpenting dalam dunia Islam telah mereka kunjungi demi menimba ilmu secara umum, dan mengoleksi Hadis secara khusus dari para sarjananya.

Lebih mengagumkan dari rihlah Jābir ibn ‘Abd Allāh yang memang belum pernah mendengar Hadis yang ia tuju di Mesir, Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 52 H/672 M) melakukan rihlah ilmiah demi satu Hadis yang padahal sudah ia hafalkan di luar kepala. Diriwayatkan bahwa Abū Ayyūb al-Anṣārī melakukan lawatan dari Madinah menuju Mesir untuk menemui ‘Uqbah ibn ‘Āmir (w. 58 H/678 M). Setelah sampai di Mesir, ia segera menuju kediaman Maslamah ibn Mukhallad al-Anṣārī (w. 61 H/672 M), gubernur Mesir waktu itu. Sang Gubernur pun menyambut hangat kedatangannya, dan bertanya tentang maksud kedatangannya. Abū Ayyūb mengungkapkan maksudnya untuk bertemu ‘Uqbah ibn ‘Āmir, dan memohon penunjuk jalan yang dapat mengantarkannya ke kediaman ‘Uqbah. Dengan penunjuk jalan itu, Abu Ayyūb pun sampai di kediaman ‘Uqbah. Setelah saling berpelukan, Abū Ayyūb mengungkapkan maksud kedatangannya, “[aku ingin mendengar] satu Hadis yang telah aku dengar dari Rasulullah, yang tiada tersisa seorangpun telah mendengarkannya selain aku dan engkau tentang menutup [aib] seorang mukmin.” Setelah mendengar Hadis yang dimaksud dari ‘Uqbah, Abū Ayyūb hanya berkomentar, “*ṣadaqta*” (kamu benar). Kemudian Abū Ayyūb beranjak menuju kendaraannya untuk segera kembali ke Madinah.²⁵

Berkaitan dengan rihlah Abū Ayyūb di atas, diriwayatkan bahwa ‘Amr ibn Abī Salamah menggugat al-Awzā‘ī (w. 175 H/774 M) dengan menyatakan, “aku tinggal bersamamu sejak empat hari lalu, namun aku hanya mendengar tiga puluh Hadis

²⁵ Selengkapnyanya, lihat al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Riḥlah*, no. 34; Abu Bakr al-Ḥamīdī, *Musnad al-Ḥamīdī*, vol. 1, no. 388; Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, vol. 28, no. 17391; al-Rūyānī, *Musnad al-Rūyānī*, vol. 1, no. 159; Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi’*, vol. 1, no. 567.

darimu?” Mendengar pernyataan bernada komplain itu, dengan tegas al-Awzā’ī menjawab:

“Kau menganggap sedikit tiga puluh Hadis [yang kau peroleh hanya] dalam empat hari? Padahal [Abū Ayyūb al-Anṣārī] melawat ke Mesir dan membeli kendaraan [untuk itu], lalu ia menaiki kendaraan itu hingga ia bertanya kepada ‘Uqbah ibn ‘Āmir tentang satu Hadis, [setelah itu] ia [langsung] beranjak pulang. Sedangkan engkau menganggap sedikit tiga puluh Hadis [yang engkau peroleh dan belum pernah kau dengar] dalam empat hari [saja]?”²⁶

Tentunya bukan maksud al-Awzā’ī untuk menyembunyikan ilmu, hanya saja ia ingin ‘Amrw ibn Abī Salamah tidak meremehkan Hadis-Hadis yang ada pada perbendaharaannya, berapapun jumlahnya.

Sama dengan motif Abu Ayyūb, diriwayatkan dari ‘Abd Allāh ibn Buraydah (w. 115/733 M), seorang sahabat Nabi melawat ke kediaman Faḍālah ibn ‘Ubayd (w. 52 H/673 M) yang berdomisili di Mesir. Setelah bertemu Faḍālah, seorang sahabat tersebut mengungkapkan maksud kedatangannya, “sebenarnya aku datang ke sini bukan untuk berkunjung, tetapi aku dan kau telah mendengar satu Hadis [yang sama] dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallama*, aku berharap kau mengetahui Hadis itu.”²⁷ Mungkin maksud seorang sahabat itu hendak mengoreksi hafalan Hadisnya dengan membandingkan hafalannya dan hafalan Faḍālah.

Terkadang, para sarjana Hadis tidak cukup puas dengan Hadis-Hadis yang diperoleh dari perawi-perawi murid yang perawi-perawi guru mereka masih hidup. ‘Alqamah ibn Qays (w. 62 H/681 M) dan al-Aswad al-Nakhā’ī (w. 75 H/694 M), seperti dikisahkan Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M), misalnya, pernah memperoleh Hadis dari perawi murid ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H/633 M). Namun keduanya tidak cukup merasa

²⁶ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Riḥlah*, no. 40.

²⁷ Ibid., no. 39.

puas sampai di situ, hingga keduanya melawat ke Madinah untuk mendengarkan Hadis tersebut secara langsung dari ‘Umar.²⁸ Senada dengan praktik ‘Alqamah dan al-Aswad, Abū al-‘Āliyah mengaku, “kami mendengar riwayat [Hadis] dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallama*, sedangkan kami berada di Basrah, maka kami tidak merasa puas hingga kami berangkat menuju Madinah untuk mendengar Hadis itu [secara langsung] dari mulut mereka.”²⁹

Praktik-praktik para sahabat dan tabiin di atas menginspirasi dan memotivasi para sarjana Hadis generasi berikutnya untuk merantau ke berbagai negara dan daerah demi Hadis. Yahyā ibn Ma‘īn (w. 233 H/848 M) dan Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M), yang keduanya berdomisili di Baghdad, Irak, dengan senang hati menempuh perjalanan panjang demi Hadis-Hadis Rasulullah. Diriwayatkan dari Aḥmad ibn Manṣūr al-Ramaḍī (w. 265 H/877 M), ia pernah menjadi khadam Ibn Ma‘īn dan Ibn Ḥanbal dalam salah satu rihlah ilmiah keduanya menuju kediaman salah satu sarjana Hadis termasyhur pada masanya, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan‘ānī (w. 211 H/827 M) yang berdomisili di Yaman. Dalam perjalan pulang dari Yaman, Ibn Ma‘īn mengutarakan maksudnya kepada Ibn Ḥanbal untuk menguji kualitas hafalan Abū Nu‘aym al-Faḍl ibn Dukayn (w. 219 H/834 M), seorang sarjana Hadis ternama pada masanya yang berdomisili di Kufah. Walaupun Ibn Ḥanbal sudah mengingatkan Ibn Ma‘īn bahwa Abū Nu‘aym itu *thiqah* (terpercaya dalam periwayatan Hadis) dan tidak ada gunanya mengujinya, Ibn Ma‘īn tetap bersikeras akan mengujinya. Ia kemudian menuliskan tiga puluh Hadis riwayat Abū Nu‘aym, di penghujung setiap sepuluh Hadis ia sisipkan satu Hadis yang bukan riwayat Abu Nu‘aym. Setelah bertemu Abū Nu‘aym, Ibn Ma‘īn segera melancarkan ujiannya, sepuluh Hadis pertama yang dibacakan

²⁸ Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah*, 247.

²⁹ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, vol. 1, no. 583; al-Khaṭīb al-Baghḍādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th), 403.

Ibn Ma‘īn tidak dikomentari oleh Abū Nu‘aym; sedang ketika satu Hadis tambahan di penghujung kesepuluh Hadis itu dibacakan, Abū Nu‘aym berkomentar, “itu bukan Hadis [riwayat]-ku.” Begitu juga dengan sepuluh Hadis kedua beserta tambahannya. Ketika dibacakan sepuluh Hadis ketiga, Abū Nu‘aym juga hanya terdiam. Namun ketika dibacakan Hadis tambahan ketiga yang bukan Hadis riwayatnya, Abū Nu‘aym seakan tersinggung karena mengetahui Ibn Ma‘īn ternyata hanya sekadar mengujinya. Abū Nu‘aym mendekati Ibn Ma‘īn dan menendangnya dan mencampakkannya. Kemudian Abu Nu‘aym berdiri dan segera masuk kediamannya. Saat diingatkan Ibn Ḥanbal tentang nasehatnya untuk tidak menguji Abū Nu‘aym, Ibn Ma‘īn hanya berkomentar, “demi Allah, tendangannya itu lebih aku sukai dari pada perjalanan panjangku.”³⁰ Sebab, walaupun Ibn Ma‘īn mendapat tendangan, namun ia telah mendapatkan tujuannya, yaitu mengidentifikasi bahwa Abū Nu‘aym memang benar-benar *thiqqah* dengan tanpa keraguan.

Pada masa-masa periwayatan Hadis, kunjungan sarjana Hadis yang satu kepada sarjana Hadis lainnya, sudah menjadi pemandangan yang lumrah. Itu mereka lakukan untuk saling bertukar pikiran (*mudhākarah*) tentang persoalan-persoalan Hadis. ‘Alī ibn al-Madīnī (w. 234 H/849 M) yang berdomisili di Irak, misalnya, melawat ke Mekah untuk menemui Sufyān ibn ‘Uyaynah (w. 198 H/814 M). Atas jasa-jasa Ibn al-Madīnī kepadanya, Sufyān mengaku, “mereka menyindirku karena aku mencintai Ibn al-Madīnī; demi Allah, aku lebih banyak belajar kepadanya dari pada dia belajar kepadaku.”³¹ Demikian juga

³⁰ Selengkapnya, lihat al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H), 349; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 23, 210; Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, vol. 10 (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1985), 148; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 8 (India: Maṭba‘at Da‘irat al-Ma‘ārif al-Nizamiyyah, 1326 H), 274.

³¹ Shams al-Dīn al-Dhahabī, *al-Kāshif fī Ma‘rifat Man Lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah* (Jedah: Dār al-Qiblah dan Mu‘assasat ‘Ulūm al-Qur‘ān, 1992), 42; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi‘īyah al-Kubrā*, vol. 2 (T.tp: Hījr, 1413 H), 146; Ibn Ḥajar, *Tahdhīb*, vol. 7, 350.

dengan Abū 'Īsā al-Tirmidhī (w. 279 H/892 M), kolektor dan kritikus Hadis ternama dari Tirmidh yang banyak merantau ke berbagai belahan dunia Islam, ia menghasilkan karya *al-'Ilal al-Kabīr* berkat—sedikit banyak—jasa-jasa Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H/870 M), seorang kolektor dan kritikus Hadis termasyhur dari Bukhārā yang juga banyak merantau ke berbagai penjuru dunia Islam, baik dari karya-karyanya, seperti *al-Tārīkh al-Kabīr*, maupun dari hasil tukar pikirannya secara langsung dengannya. Secara tulus, al-Tirmidhi mengaku:

“Pembahasan kecacatan-kecacatan (*'ilal*) Hadis, serta perawi dan sejarahnya, di dalamnya (yakni dalam *Sunan al-Tirmidhi*) adalah hasil yang aku simpulkan dari kitab *al-Tārīkh [al-Kabīr*, karya al-Bukhārī], namun yang paling banyak adalah hasil dari tukar pikiranku dengan Muḥammad ibn Ismā'īl [al-Bukhārī]. Sebagian juga hasil tukar pikiranku dengan 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān [al-Dārimī] (w. 255 H/869 M) dan Abū Zur'ah [al-Razī] (w. 264 H/878 M).”³²

Ternyata, praktik rihlah ilmiah demi Hadis Rasulullah yang dilakukan para sarjana Hadis, terutama para kolektor dan kritikusnya, pada masa-masa periwayatan Hadis tidak sebatas untuk memperoleh Hadis-Hadis yang belum diketahui atau belum dihafalkan. Sebab, realitasnya mereka terkadang sudah mengetahui Hadis-hadis para sarjana yang mereka tuju dalam rihlah ilmiah mereka, bahkan mereka sudah menghafalkan Hadis-Hadis tersebut di luar kepala. Untuk itu, mengeksplorasi motif-motif yang melatarbelakangi rihlah-rihlah ilmiah mereka itu secara lebih terperinci, menjadi penting.

Motif Rihlah Ilmiah

Secara global, motif lawatan para kolektor dan kritikus Hadis ke berbagai wilayah dan negara tidak lain adalah

³² Abū 'Īsā al-Tirmidhī, “al-'Ilal al-Kabīr”, dalam al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, vol. 6, 232.

melakukan konservasi Hadis. Secara detail, motif lawatan mereka bukan hanya sekadar mengoleksi Hadis-Hadis Rasulullah (*jam‘ al-aḥādīth*), melainkan dapat dirinci menjadi sejumlah motif yang mungkin dianggap “tidak masuk akal” untuk melatarbelakangi berbagai lawatan dari satu wilayah atau negara yang satu menuju wilayah atau negara yang lain. Nūr al-Dīn ‘Itr memaparkan sejumlah motif yang melatarbelakangi lawatan mereka: (1) memperoleh Hadis, (2) melakukan verifikasi Hadis, (3) memburu perawi utama demi meminimalisir rangkaian sanad (*al-‘uluww fī al-sanad*), (4) mengidentifikasi identitas para perawi, (5) saling bertukar pikiran (*mudhākarah*) antar sarjana tentang Hadis dan kritiknya.³³

Pertama, memperoleh Hadis. Jābir ibn ‘Abd Allāh (w. 78/697 M) rela melawat dari Madinah menuju Syam untuk menemui ‘Abd Allāh ibn Unays al-Anṣārī (w. 54 H/654 H) untuk mendengarkan satu Hadis saja. Berdasarkan pengakuannya pribadi, secara literal, Jābir belum pernah mendengarkan Hadis yang didengarkan ‘Abd Allāh ibn Unays dari Rasulullah. Jadi, maksud utama Jābir menemui ‘Abd Allāh ibn Unays di Madinah adalah memperoleh satu Hadis yang belum ada pada perbendaharaannya. Sepertinya, secara sepintas lalu, memperoleh Hadis memang merupakan motif pokok seluruh rihlah ilmiah yang dilakukan para sarjana Hadis. Namun, walaupun memang merupakan motif umum yang paling banyak melatarbelakangi rihlah ilmiah demi Hadis, pernyataan yang terakhir ini—seperti akan nampak jelas sebentar lagi—tidak sepenuhnya benar.

Memperoleh Hadis (*tahṣīl al-ḥadīth*) itu relevan jika yang sedang dibahas adalah para sahabat, tabiīn atau suksesor tabiīn (*atbā’ al-tābi’īn*) yang belum membuah karya kompilasi Hadis, yang berisi ribuan bahkan puluhan ribu Hadis. Namun jika yang sedang dibahas adalah para kolektor (*mukharrij*) Hadis yang telah menghasilkan karya-karya kompilasi Hadis kanon, istilah

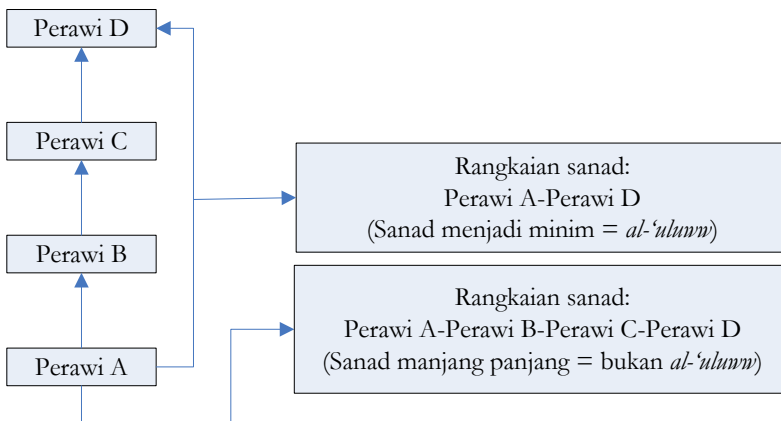
³³ Lihat ‘Itr, “Muqaddimat al-Rihlah fī Ṭalab al-Ḥadīth”, 17-23.

yang relevan untuk motif yang melatarbelakangi rihlah ilmiah mereka adalah mengoleksi Hadis (*jam' al-ḥadīth*). Al-Bukhārī (w. 256 H/870 M), yang menghafal hingga ratusan ribu Hadis—dan sebagian kecil ia masukkan ke kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, misalnya, tidak mungkin menghafal Hadis-Hadis itu jika ia tidak merantau dari Bukhara menuju lokasi-lokasi penting yang menjadi pusat intelektualitas Islam, khususnya bidang Hadis, seperti Ḥijāz, Khurasan, Irak, Mesir dan Syam. Demikian juga dengan kelima kolektor Hadis yang karya-karya kompilasi Hadis mereka termasuk dalam *al-Kutub al-Sittah*, yaitu Muslim (w. 261 H/875 M), Abū Dāwud (w. 275 H/889 M), al-Tirmidhī (w. 279 H/892 M), al-Nasā'ī (w. 303 H/915 M) dan Ibn Mājah (w. 273 H/887 M).

Kedua, melakukan verifikasi Hadis. Ini seperti yang dilakukan Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 52 H/672 M) yang melawat ke kediaman 'Uqbah ibn 'Āmir (w. 58 H/678 M) di Mesir. Lawatan Abū Ayyūb dari Madinah ke negeri Fir'aun itu bukan untuk memperoleh Hadis seperti Jābir ibn 'Abd Allāh, apalagi mengoleksi Hadis seperti keenam kolektor Hadis termasyhur dalam tradisi Sunni di atas; melainkan untuk melakukan verifikasi atau koreksi Hadis yang telah dihafalkannya, dan mungkin juga melakukan verifikasi atau koreksi Hadis yang ada pada 'Uqbah. Berbeda dengan Jābir yang belum pernah mendengar satu Hadis yang dituju dalam rihlah ilmiahnya, Abū Ayyūb memang telah menghafalkan Hadis yang dituju dalam rihlah ilmiahnya. Motif lawatan Abū Ayyūb dari Madinah ke Mesir itu agaknya sama dengan motif lawatan seorang sahabat yang dikisahkan 'Abd Allāh ibn Buraydah (w. 115/733 M) menuju kediaman Faḍālah ibn 'Ubayd (w. 52 H/673 M) yang berdomisli di Mesir—sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Ketiga, memburu sumber utama Hadis demi meminimalisir rangkaian sanad (*al-'uluww fī al-sanad*). Gambarannya, misalnya, jika si B adalah seorang suksesor tabiin (*tabi' al-tabi'in*) yang meriwayatkan satu Hadis dari si C; si C itu adalah seorang tabiin yang meriwayatkan Hadis itu dari si D, seorang sahabat; maka si

A tidak akan merasa puas dengan hanya meriwayatkan Hadis tersebut dari si B, tidak juga merasa puas dengan hanya meriwayatkannya dari si C; walaupun si A itu sudah mendengarkan Hadis tersebut dari si B dan C, ia akan tetap merantau menuju si D untuk mendengarkan Hadis yang sebenarnya sudah ia dengar dari si B dan si C. Sebagai efek dari praktik si A itu, dalam rangkaian sanad Hadis tersebut hanya akan disebutkan si A yang meriwayatkan dari si D, dengan ‘membuang’ si B dan si C. Inilah yang dimaksud dengan peminimalisiran (*taqlīl*) rangkaian sanad Hadis dengan merujuk pada sumber utamanya (lihat Tabel 1). Memburu sumber utama suatu Hadis ini dapat dilakukan, dan seharusnya dilakukan, apabila sang sumber utama itu—tentunya—masih dalam keadaan hidup, dan masih mampu meriwayatkan Hadis tersebut. Di samping itu, memburu sumber utama itu dapat dijadikan ajang verifikasi suatu Hadis yang dimaksud.



Tabel 1: Gambaran konsep *al-'uluww fi al-sanad* demi meminimalisir rangkaian sanad Hadis

Itu seperti praktik ‘Alqamah ibn Qays (w. 62 H/681 M) dan al-Aswad al-Nakhaī (w. 75 H/694 M), sebagaimana dikisahkan Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M) di atas, yang tidak merasa puas dengan hanya mendengarkan Hadis dari perawi yang

meriwayatkan Hadis itu dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M), yang pada saat itu masih hidup. Motifnya jelas bukan skeptis terhadap kredibilitas perawi murid ‘Umar, melainkan bermaksud memburu *al-‘uluww fi al-sanad*, yakni sumber utama Hadis—dalam hal ini adalah perawi—demi meminimalisir rangkaian sanad. Pengakuan Abū al-‘Āliyah di atas juga merupakan contoh praktik memburu sumber utama suatu Hadis demi meminimalisir rangkaian sanad sekaligus melakukan verifikasi.

Keempat, mengidentifikasi identitas para perawi. Seperti dijelaskan sebelumnya, perawi-perawi Hadis tidak berkumpul dalam satu desa, kota bahkan negara, melainkan tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Karenanya, rihlah ilmiah demi Hadis ini dapat dijadikan ajang identifikasi identitas para perawi yang ditemui selama perjalanan berlangsung. Ini seperti yang dilakukan Yaḥyā ibn Ma‘īn (w. 233 H/848 M) terhadap Abū Nu‘aym al-Faḍl ibn Dukayn (w. 219 H/834 M) di atas. Ibn Ma‘īn yang berdomisili di Baghdad waktu itu sedang dalam perjalanan pulang dari Yaman demi Hadis-Hadis ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan‘ānī (w. 211 H/827 M). Ia menyempatkan berkunjung ke kediaman Abū Nu‘aym bukan untuk memperoleh Hadis atau mengoleksinya, melainkan untuk mengetahui atau melakukan verifikasi ke-*thiqah*-an Abū Nu‘aym.

Kelima, saling bertukar pikiran (*mudhākarah*) antar sarjana tentang Hadis dan kritiknya. Ini banyak dilakukan oleh para sarjana Hadis. Al-Tirmidhī, misalnya—seperti dipaparkan di muka—berasal dari Tirmidh, Uzbekistan paling Selatan saat ini. Sedangkan para sarjana Hadis yang disebutkannya berjasa terhadap terselesaikannya kitab *al-‘Ilal al-Kabīr*-nya dengan jalan bertukar pikiran itu, bukan berasal dari kampung halamannya. Al-Bukhārī—seperti juga dijabarkan di awal—berasal dari Bukhārā, dan al-Dārimī berasal dari Samarkand, yang keduanya juga di Uzbekistan saat ini, Bukhārā di sebelah Barat Daya negara itu, dan Samarkand di tengah-tengahnya. Sedangkan Abū Zur‘ah berasal dari Ray, salah satu distrik di

Tehran, Iran. Jadi, pertemuan antara mereka untuk bertukar pikiran tentang *‘ilal* Hadis, tidak lain, adalah dengan jalan rihlah ilmiah.

Kesimpulan

Realitasnya, para sahabat, yang merupakan ujung tombak periwayatan Hadis Rasulullah, memang menyebar di lintas negara dunia Islam—terlepas dari apapun dan bagaimanapun faktor yang mendorong distribusi itu. Pada akhirnya, demikian juga dengan para tabiin, suksesor tabiin (*atbā’ al-tābi‘īn*), dan generasi-generasi selanjutnya, yang menggeluti bidang periwayatan Hadis dan kritiknya, juga terdistribusikan di lintas negara. Realitas itulah yang ‘memaksa’ para sarjana Hadis lintas generasi untuk melakukan konservasi Hadis dengan—di antaranya—melakukan rihlah ilmiah lintas negara. Rihlah ilmiah demi Hadis itu jelas sudah dimulai pada masa sahabat; dan dalam porsi minimal dengan interpretasi tertentu terhadap peristiwa Tahun Pendelegasian (*‘ām al-wufūd*), rihlah itu juga sudah terjadi pada masa Rasulullah. Konservasi Hadis tidak lain adalah motif global rihlah ilmiah demi Hadis. Adapun motif detail rihlah ilmiah demi Hadis bukan sekadar memperoleh dan mengoleksi Hadis, yang tujuan pokoknya terbatas pada maksud mengetahui Hadis-Hadis yang belum diketahui. Melainkan, kritik Hadis juga mendapat atensi dalam porsi maksimal dalam kegiatan rihlah ilmiah demi Hadis.

Daftar Pustaka

- ‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. India: Maṭba‘at Dā‘irat al-Ma‘ārif al-Nizzāmiyyah, 1326 H.
- ‘Aynī (al), Badr al-Dīn. *Maghānī al-Akhyār fi Sharḥ Asāmī Rijāl Ma‘ānī al-Athār*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- A‘zamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. “Isnad and It’s Significance”, dalam *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*, ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.

- Baghdādī (al), al-Khaṭīb. *Al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1975.
- _____. *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.
- _____. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H.
- Bayhaqī (al), Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubrā*. Kuwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- _____. *Shu‘ab al-Īmān*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003.
- _____. *Al-Adab*. Beirut: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1988.
- _____. *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Bazzār (al), Abū Bakr. *Musnad al-Bazzār*. Madinah Munawwarah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Ḥaydarabād: Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, t.th.
- _____. *Al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-‘Ilmiyyah, 1989.
- Burton, John. “Qur’an and Sunnah: A Case of Cultural Disjunction”, dalam *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, ed. Herbert Berg. Leiden: Brill, 2003.
- Dāraquṭnī (al), Abū al-Ḥasan. *Sunan al-Dāraquṭnī*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2004.
- Dārimī (al), Abd Allāh ibn Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*. Kerajaan Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000.
- Dhahabī (al), Shams al-Dīn. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.

- _____. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1985.
- _____. *Al-Kāshif fī Ma'rifat Man Lahu Riwayāyah fī al-Kutub al-Sittah*. Jedah: Dār al-Qiblah dan Mu'assasat 'Ulūm al-Qur'ān, 1992.
- Dulabī (al), Abū Bishr. *Al-Kunā wa al-Asmā'*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Ḥākim (al), Abū 'Abd Allāh. *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ḥamīdī (al), Abū Bakr. *Musnad al-Ḥamīdī*. Damaskus: Dār al-Saqā, 1996.
- Ḥanbalī (al), Ibn al-'Imād. *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahaba*. Damaskus dan Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1986.
- Ibn 'Abd al-Barr. *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih*. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.
- Ibn Abī Shaybah. *Musnad Ibn Abī Shaybah*. Riyad: Dār al-Waṭan, 1997.
- _____. *Muṣannaf Ibn Abī Shaybah*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H.
- Ibn al-A'rabī, Abū Sa'īd. *Mu'jam Ibn al-A'rabī*. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1997.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Ibn Khuzaymah. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.
- Ibn Ma'īn, Yaḥyā. *Tārīkh Ibn Ma'īn Riwayāt al-Dawrī*. Mekah Mukarramah: Markaz al-Baḥth al-'Ilmī, 1979.

- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. *Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1984.
- Ibn al-Ṣalāḥ, ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Damaskus dan Beirut: Dār al-Fikr dan Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986.
- Jabali, Fuad. *The Companion of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: Brill, 2003.
- Kalābadhī (al), Abū Bakr. *Baḥr al-Fawā'id*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Malik ibn Anas. *Al-Muwatta’*. Beirut: Dar Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabi, 1985.
- Mawṣilī (al), Abū Ya‘lā. *Musnad Abī Ya‘lā al-Mawṣilī*. Damaskus: Dār al-Ma‘mūn li al-Turāth, 1984.
- _____. *Mu‘jam Abī Ya‘lā al-Mawṣilī*. Fayṣalabād: Idārat al-‘Ulūm al-Athariyyah, 1407 H.
- Mizzī (al), Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Tahdhīb al-Kamāl*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1980.
- Nasā’ī (al), Abū ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Nasā’ī*. Ḥalab: Maktabat al-Maṭba‘at al-Islāmiyyah, 1986.
- Nawāwī (al), Muḥy al-Dīn. *Tahdhīb al-Asmā’ wa al-Lughāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Naysābūrī (al), Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, t.th.
- Qazwīnī (al), Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- Rūyanī (al), Abū Bakr. *Musnad al-Rūyanī*. Kairo: Mu’assasat Qurṭubah, 1416 H.
- Sijistānī (al), Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.

Subkī (al), Tāj al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyah al-Kubrā*. T.tp: Hijr, 1413 H.

Ṭabrānī (al), Sulaymān ibn Aḥmad. *Al-Mu‘jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramayn, t.th.

_____. *Al-Mu‘jam al-Ṣaghīr*. Beirut dan Oman: al-Maktab al-Islāmī dan Dār ‘Ammār, 1985.

_____. *Musnad al-Shāmiyyīn*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1984.

_____. *Al-Mu‘jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabat Ibn Taymiyah, 1994.

Tirmidhī (al), Muḥammad ibn ‘Īsā. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at wa Maktabat Muṣṭafā al-Ḥalbī, 1975.